

Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Metode Belajar Aktif Model Pengajaran STAD pada Siswa Kelas VIII UPT SMPN 1 Kesamben Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2021/2022

Eny Zunarti

SMP Negeri 1 Kesamben Kabupaten Blitar, Indonesia

Email: enyzunartismp1@gmail.com

Abstrak: Jika lingkungan anak-anak dibuat secara alamiah, mereka cenderung memiliki tingkat pembelajaran yang lebih baik dalam pendidikan dewasa. Anak-anak akan lebih berhasil dalam belajar jika mereka "mengalami" daripada hanya "mengetahui" apa yang mereka pelajari. Pembelajaran yang berpusat pada penguasaan materi tidak mengajarkan anak-anak untuk memecahkan masalah dalam jangka panjang. Sebaliknya, mereka berhasil dalam kompetisi "mengingat" jangka pendek. Studi ini menggunakan tiga putaran penelitian tindakan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah metode belajar aktif seperti model STAD meningkatkan kemampuan siswa untuk membaca Al-Qur'an di Pendidikan Agama Islam (PAI). Tujuan kedua adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan PAI berdampak pada keinginan siswa untuk belajar. Terdapat empat tahap dalam setelan putaran: rancangan, aktivitas dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Penelitian ini ditujukan kepada siswa di Kelas VUPT SMPN 1 Kesamben Kabupaten Blitar Tahun Pelajaran 2021/2022. Data diperoleh dari lembar observasi kegiatan belajar mengajar dan hasil tes formatif. Kemampuan siswa untuk membaca Al-Qur'an meningkat dari siklus I hingga siklus III, masing-masing 65,63% pada siklus I, 75,00% pada siklus II, dan 87,50% pada siklus III. Studi tersebut menemukan bahwa model belajar aktif STAD dapat meningkatkan keinginan siswa UPT SMPN 1 Kesamben Kabupaten Blitar untuk bersekolah pada tahun pelajaran 2021/2022. Mereka juga menemukan bahwa model ini dapat digunakan sebagai pengganti PAI.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jtpdm>

Sejarah artikel

Diterima pada : 2 Agustus 2023

Disetujui pada : 20 Agustus 2023

Dipublikasikan pada : 20 September 2023

Kata kunci: STAD; belajar dan PAI

DOI: <https://doi.org/10.28926/jtpdm.v3i3.1129>

PENDAHULUAN

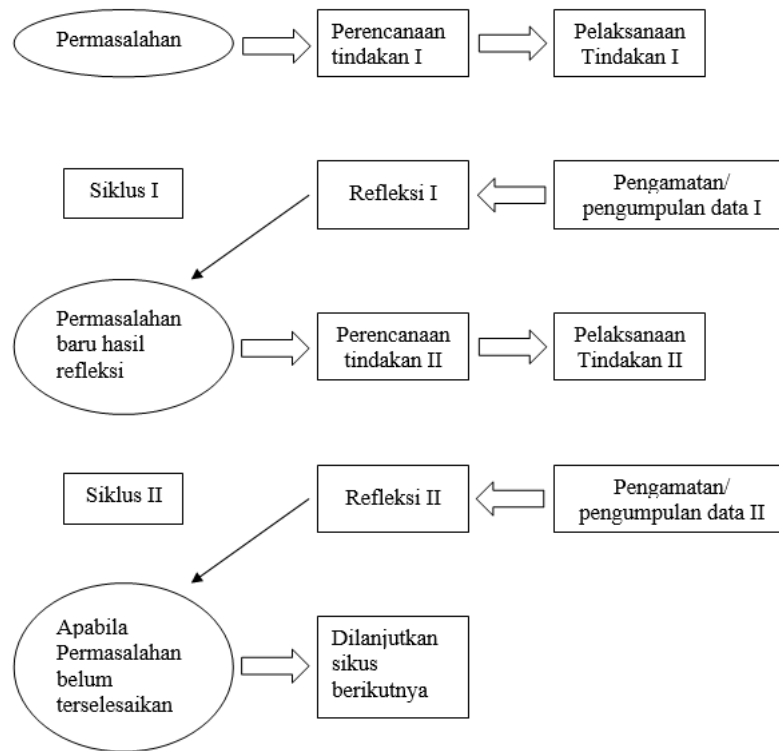
Tidak semua siswa dapat berkonsentrasi dalam kegiatan belajar dalam waktu yang relatif lama. Beberapa siswa belajar dengan cepat, sedang, atau lambat, tergantung pada faktor intelegensi, dan seberapa cepat atau lambat mereka menguasai materi. Fikriyah, amaliyah, dan ruhiyah adalah bagian dari pendidikan Islam (Thoyibah, 2021). Setelah nilai-nilai Islam ditanamkan dalam diri seseorang, perlu dilakukan tindakan tambahan untuk mendorong pemberdayaan di setiap aspek kehidupan manusia. Setelah itu, keterampilan digunakan dalam berbagai aspek kehidupan. Untuk mengatasi perbedaan daya serap siswa yang disebutkan di atas, pedagogi yang tepat diperlukan (Ni'mah, 2014). Solusi ada di tangan teknologi. Jika guru menggunakan pendekatan tanya jawab daripada pendekatan demonstrasi atau eksperimen, kelas akan lebih mudah memahami materi. Agar anak didik dapat mencapai tujuan dengan cara yang efektif dan efisien, guru harus memiliki pendekatan. Belajar teknik penyajian, atau metode mengajar, adalah salah satu cara untuk memiliki strategi. Strategi pengajaran membantu siswa mencapai tujuan. Jika lingkungan sekolah anak-anak dirancang secara alamiah, mereka cenderung memiliki tingkat pembelajaran yang lebih baik di pendidikan dewasa. Anak-anak akan lebih sukses dalam belajar jika mereka "mengalami" daripada hanya "mengetahui" apa yang mereka pelajari. Anak-anak tidak dapat memecahkan masalah yang bertahan lama dengan pembelajaran yang berpusat pada penguasaan materi. Sebaliknya, mereka

berprestasi dalam kompetisi "mengingat" yang cepat. Ini terjadi di ruang kelas kampus kami juga! Persyaratan ini dipenuhi oleh pendekatan pengajaran kontekstual (juga dikenal sebagai pengajaran kontekstual atau CTL). Pendekatan ini menjadikan pengajaran kontekstual sebagai komponen penting dalam upaya guru dan ahli pendidikan untuk "menghidupkan" kelas. Diharapkan sekolah yang "hidup" dapat menyesuaikan diri dengan perubahan di luar sekolah. Mengajar tidak hanya memberikan pelajaran. Siswa tidak belajar secara otomatis karena informasi ditanamkan ke dalam pikiran mereka. Belajar membutuhkan partisipasi mental siswa dan upaya mereka sendiri. Satu-satunya cara untuk memperoleh pengetahuan secara permanen adalah melalui pemeragaan dan penjelasan; satu-satunya cara untuk memperoleh pengetahuan yang bertahan lama adalah melalui kegiatan belajar aktif (Habibullah, 2021).

Banyak tugas harus diselesaikan agar siswa menjadi siswa yang aktif dalam belajar. Belajar aktif harus menyenangkan, menggembirakan, dan penuh semangat. Siswa harus berdiri tegak, bergerak bebas, dan berpikir dengan cermat; mereka juga harus menciptakan ide baru, memecahkan masalah, dan menerapkan pengetahuan kognitif mereka. Untuk memahaminya dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan, dan berbicara tentangnya. Selain itu, siswa harus "mengerjakannya", yaitu menceritakan sesuatu dengan cara mereka sendiri, memberikan contoh, mencoba mempraktekkan keterampilan mereka, dan mengerjakan tugas yang memerlukan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Untuk program bulanan dan tahunan, guru harus menyiapkan materi untuk setiap pengajar. Karena persiapan sudah mencakup semua yang diperlukan, guru harus memahami tujuan pelajaran, topik, metode, bahan, alat peraga, dan strategi evaluasi yang digunakan. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus memahami cara memilih, menentukan, dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan tersebut. Mereka juga harus memahami cara menggunakan alat peraga dan melakukan tes. Ini dapat dicapai melalui penggunaan teknologi pembelajaran struktural yang dapat diserap dengan mudah oleh siswa yang berbeda secara konsisten selama proses pendidikan. Guru menggunakan proses pembelajaran kontekstual, terutama dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, untuk memastikan bahwa siswa memahami pelajaran dengan baik. Dalam proses ini, guru memulai pelajaran dengan menyampaikan kata kunci dan tujuan pelajaran, kemudian memaparkan materi, dan akhirnya mengajukan pertanyaan kepada siswa (Isti'annah, 2021).

METODE

Studi ini dilakukan pada semester ganjil tahun 2021/2022 di UPT SMPN 1 Kesamben Kabupaten Blitar. Subjek penelitian adalah siswa Kelas VIII UPT SMPN 1 Kesamben Kabupaten Blitar, dan pokok bahasan adalah surah pendek yang dipilih. Fokus penelitian ini adalah peningkatan pembelajaran yang berkesinambungan. Menurut Kemmis dan Taggart, model penelitian tindakan berbentuk spiral. Perencanaan dan pelaksanaan observasi dan refleksi adalah bagian dari siklus penelitian Tindakan (Widjaja, 2021). Jika diperlukan dan dianggap cukup, siklus akan berhenti. Gambar berikut menunjukkan siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas:



Gambar 1. Alur PTK

Studi ini dilakukan dalam tiga siklus, atau rotasi, setiap kali. Observasi dibagi menjadi tiga putaran, masing-masing dengan perlakuan (alur kegiatan yang sama) dan diskusi tentang satu subtopik bahasan. Di akhir setiap putaran, ada ujian formatif. Mereka dibuat dalam tiga putaran untuk meningkatkan metode pembelajaran yang telah digunakan. Analisis deskriptif kualitatif metode penelitian yang menggambarkan kenyataan atau fakta berdasarkan data yang dikumpulkan digunakan untuk menentukan seberapa efektif suatu pendekatan dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Tujuan tambahan adalah untuk mengetahui bagaimana mereka bertindak terhadap aktivitas dan kegiatan pembelajaran selama mereka belajar.

Tes formatif

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : $\bar{X}$ = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa=

Ketuntasan belajar

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

Lembar observasi pengolahan pembelajaran penemuan terbimbing

$$\bar{X} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana: P₁ = pengamat 1 dan P₂ = pengamat 2

Lembar observasi aktivitas guru dan siswa

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\% \text{ dengan}$$

$$\bar{X} = \frac{\text{jumlah hasil pengamatan}}{\text{jumlah pengamat}} = \frac{P_1 + P_2}{2}$$

Dimana: % = Persentase angket

$\bar{X}$ = Rata-rata

$\sum \bar{X}$ = Jumlah rata-rata

P₁ = Pengamat 1

P₂ = Pengamat 2

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Saat pendidikan selesai, siswa menjalani ujian formatif. Tujuan ujian ini adalah untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar. Hasil dari penelitian siklus I termasuk siswa yang antusias, menyampaikan tujuan pembelajaran, mengelola waktu, dan memotivasi siswa. Keempat elemen ini dianggap sebagai kekurangan siklus I dan akan digunakan sebagai referensi untuk refleksi dan perbaikan di siklus II. Untuk siklus pertama, aktivitas yang paling banyak dilakukan guru adalah membantu siswa menemukan konsep dan mengamati mereka, dengan persentase 21,7%. Untuk siklus kedua, aktivitas yang paling banyak dilakukan guru adalah memberi umpan balik, evaluasi, tanya jawab, dan menjelaskan materi yang sulit, masing-masing dengan persentase 18,3% dan 13,3%, masing-masing. Untuk siklus terakhir, aktivitas yang paling banyak dilakukan siswa adalah mengerjakan atau memperhatikan penjelasan guru, dengan persentase. Selama siklus pertama, kegiatan belajar mengajar STAD berjalan dengan baik. Karena model tersebut masih dianggap baru oleh siswa, peran guru masih cukup penting untuk mengajar. Tabel berikut menunjukkan rekapitulasi hasil ujian formatif siswa.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	68,75
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	10
3	Persentase ketuntasan belajar	65,63

Siklus II

Sepertinya pengamat memberikan penilaian yang cukup baik untuk komponen kegiatan belajar mengajar guru STAD (siklus II). Namun, ini bukan hasil yang ideal; ada beberapa hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan penerapan pembelajaran di masa depan. Ini termasuk mendorong siswa, membantu mereka menemukan dan membuat kesimpulan, dan mengelola waktu. Dengan memperbaiki komponen di atas dalam pendekatan pembelajaran STAD, diharapkan siswa dapat membuat kesimpulan tentang apa yang telah mereka pelajari dan mengemukakan pendapat mereka untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang apa yang telah mereka lakukan. Pada siklus II, aktivitas yang paling banyak dilakukan guru adalah membantu dan mengawasi siswa menemukan ide. Aktivitas lain yang menurun termasuk memberikan umpan balik, evaluasi, dan tanya jawab (16,6%), menjelaskan materi yang sulit (11,7%), meminta siswa untuk membahas dan menyajikan hasil kegiatan (8,2%), dan membantu siswa merangkum pelajaran (6,7%). Pada siklus II, aktivitas yang paling banyak dilakukan siswa adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, dengan 21%. Ini adalah peningkatan dibandingkan dengan siklus I; aktivitas siswa yang meningkat termasuk membaca buku (12,1%), menyajikan hasil pembelajaran (4,6%), menanggapi/mengajukan pertanyaan/ide (5,4%), dan mengerjakan tes evaluasi (10,8%). Sebaliknya, aktivitas siswa yang menurun termasuk mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (17,9%).

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	75,31
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	12
3	Persentase ketuntasan belajar	75,00

Siklus III

Guru menggunakan metode pengajaran STAD dalam kegiatan belajar mengajar (siklus III) untuk mendorong siswa, membantu mereka menemukan konsep, membuat kesimpulan, dan mengelola waktu. Dengan memperbaiki elemen-elemen di atas, diharapkan hasil belajar akan ditingkatkan. Pada siklus III, aktivitas yang paling banyak dilakukan guru adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep sebesar 22,6%. Namun, aktivitas yang menjelaskan materi yang sulit dan memberi umpan balik, evaluasi, atau tanya jawab masing-masing turun sebesar 10,0 persen dan 11,7 persen. Aktivitas lain yang lebih baik adalah mengaitkan dengan pelajaran sebelumnya (10 persen), menyampaikan materi, strategi, atau langkah-langkah (13 persen), dan meminta siswa untuk mengetahui. Pada siklus III, aktivitas siswa yang paling umum adalah mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru (20,8%), bekerja dengan sesama anggota kelompok (22,1%), dan membaca buku siswa juga meningkat (13,1%), dan diskusi antar siswa dan guru (15,0%). Apakah ada aktivitas lain yang telah kehilangan minat Anda?. Tabel berikut menunjukkan rekapitulasi hasil ujian formatif siswa.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Nilai rata-rata tes formatif	80,31
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	14
3	Persentase ketuntasan belajar	87,50

Pembahasan

Pada siklus pertama, ketuntasan belajar siswa meningkat sebesar 65,63%, 75,00%, dan 87,50%. Pada siklus kedua, ketuntasan belajar siswa mencapai tingkat klasik. Menurut analisis data, aktivitas siswa dalam proses belajar aktif meningkat setiap siklus. Ini berdampak positif pada kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata siswa setiap siklus. Hal ini tercapai karena kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan menggunakan metode STAD. Belajar adalah proses, cara, atau membuat seseorang atau makhluk hidup belajar. Belajar juga berarti mencoba belajar sesuatu, mengubah tindakan atau tanggapan berdasarkan pengalaman. Belajar juga berarti mengubah kebiasaan, keterampilan, pengetahuan, pemikiran, sikap, dan lain-lain karena pertumbuhan fisik seseorang tidak mengubah tingkah lakunya (Mohammad Zainuddin, Saifudin, Lestariningsih, & Nahdiyah, 2023). Selain itu penggunaan metoda ini dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Motivasi dapat berupa keadaan seseorang atau makhluk yang mendorong kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan, atau kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Namun, proses menggerakkan motif seseorang menjadi tingkah laku atau perbuatan untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu juga disebut sebagai motivasi (Muhammad Zainuddin, Saifudin, Lestariningsih, & Nahdiyah, 2022).

Seperti yang ditunjukkan oleh analisis data, siswa membaca surah pendek yang dipilih selama pelajaran IPS tentang pokok bahasan. Menurut analisis data, beberapa pendekatan pembelajaran aktif yang paling umum dalam model STAD adalah menggunakan media dan alat, mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru, dan berbicara satu sama lain dan dengan guru. Oleh karena itu, aktivitas siswa dapat dikategorikan sebagai aktif. Meskipun demikian, guru telah mengambil tindakan belajar

aktif. Ini terlihat dalam banyak aktivitas guru, seperti membimbing dan melihat siswa mengerjakan kegiatan LKS, menemukan konsep, memberikan umpan balik, evaluasi, dan tanya jawab. Metode ini mengumpulkan hipotesis, kesimpulan, atau pelacak pengetahuan siswa melalui satu atau lebih pertanyaan, kemudian memilah-milah data tersebut menjadi sejumlah kategori. Metode STAD adalah penggabungan yang menyenangkan dari metode pengajaran konvensional. Ini memungkinkan guru untuk mengetahui apa yang siswa pelajari dan pahami sebelum menyampaikan materi pelajaran. Metode ini sangat bermanfaat untuk mengajar konsep abstrak (Suparmini, 2021).

KESIMPULAN

Di siklus I (65,63%), siklus II (75,00%) dan siklus III (87,50%), pembelajaran aktif model pengajaran STAD meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Ini menunjukkan bahwa penerapan metode ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Habibullah, M. (2021). Meningkatkan Minat Belajar PAI Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 501–512. Retrieved from <http://fisikasma-online.blogspot.com/2010/12/model-pembelajaran-kooperatif-tipe.html>
- Isti'annah, H. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Reciprprocal teaching untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Teorema Pythagoras. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 431–446. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i3.34677>
- Ni'mah, K. (2014). Konsep kompetensi kepribadian guru PAI (telaah kitab ta'lim al-muta'allim karya az-zarnuji dan kitab adāb al-'Ālim wa al-muta'allim karya KH. hasyim asy'ari). *Pendidikan Agama Islam*, XI(1), 79–94. Retrieved from [http://digilib.uinkhas.ac.id/5385/1/Model of Strengthening the Pedagogic Competence of Islamic Religious Education Teachers in Improving the Quality of Education in Junior High Schools in JemberRegency.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/5385/1/Model%20of%20Strengthening%20the%20Pedagogic%20Competence%20of%20Islamic%20Religious%20Education%20Teachers%20in%20Improving%20the%20Quality%20of%20Education%20in%20Junior%20High%20Schools%20in%20JemberRegency.pdf)
- Suparmini, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jvte.v2n1.p14-18>
- Thoyibah, T. (2021). Peningkatan Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran melalui Supervisi Akademik Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Paedagogie*, 16(2), 35–44. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v16i2.4822>
- Widjaja, A. H. (2021). *Implementasi Metode Means Ends Analysis (MEA) pada Pembelajaran Fisika tentang Generator untuk Peningkatan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IX-G Semester 2 SMP Negeri 4 Tulungagung Tahun Pelajaran 2019 / 2020*. I, 298–307.
- Zainuddin, Mohammad, Saifudin, A., Lestariningsih, L., & Nahdliyah, U. (2023). Developing Literacy Skills in Writing Stories for Elementary School by Using Big Book. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 197–205.
- Zainuddin, Muhammad, Saifudin, A., Lestariningsih, L., & Nahdliyah, U. (2022). Pengembangan Big Book dengan Model TPACK dalam meningkatkan Kemampuan Literasi Menulis Anak SD. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(3), 770–777. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i3.1045>